

DRAMA KEHIDUPAN *LADIES* YANG BEKERJA DI MITRA PUB CAFE & KTV SAMARINDA

Dionisius C. Uran Wawin

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan memberikan gambaran mengenai drama kehidupan *Ladies* yang terjadi di Mitra *Pub café & KTV* Samarinda. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Etnografi yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti mewawancarai parainforman, mengamati upacara-upacara keagamaan, menanyai hubungan-hubungan kekerabatan dan melacaki garis-garis harta milik, sehingga mengerjakan Etnografi itu mirip usaha membaca (dalam arti “menafsirkan sebuah bacaan dari”) sebuah manuskrip yang bersifat asing, samar-samar, penuh elips-elips, ketakkoherenan-ketakkoherenan, perubahan-perubahan yang mencurigakan dan komentar-komentar yang tendensius. Dengan begitu Etnografi membawa peneliti melihat realita ke dalam sebuah kelompok, organisasi, atau komunitas di lapangan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman-pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Clifford Geertz, 1973 dan Lindlof, 1995).

Sumber data yang digunakan adalah data primer maupun data sekunder sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, peneliti memperoleh data dengan cara melakukan wawancara langsung kepada informan kunci dalam hal ini *Ladies* dan setiap orang yang berperan dalam kehidupan malam di *Pub* agar dapat mengetahui lebih dalam tentang drama kehidupan *Ladies* serta bagaimana kehidupan mereka saat berada di *Pub* dan di lingkungan Masyarakat, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran di internet. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dramaturgi Erving Goffman yang memandang kehidupan sebagai panggung pertunjukan yang mirip dengan pertunjukan yang memiliki panggung depan dan panggung belakang pertunjukan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, kehidupan *Ladies* yang bekerja di Mitra *Pub Cafe & KTV* Samarinda ternyata sama dengan sebuah drama pertunjukan yang di pentaskan di atas panggung dimana setiap peran dan aktivitasnya sudah di atur dan di seting oleh Sutradara atau pihak Manajemen *Pub*. Aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari sangat beragam, saat berada di

lingkungan *Pub* mereka tampil dengan busana yang seksi dan menarik dengan segala kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki mereka kerahkan untuk memikat para pengunjung *Pub*, ini adalah panggung depan para *Ladies* panggung dimana setiap *Ladies* berusaha untuk tampil secara sempurna di hadapan para Tamunya. Sedangkan saat berada di lingkungan *Mess* mereka tampil seperti para wanita lain pada umumnya seperti memasak, berbicara, beribadah, serta busana maupun perilaku yang mereka tampilkanpun sewajarnya karena ini adalah panggung belakang para *Ladies*, panggung

dimana tidak ada Tamu yang menyaksikan mereka sehingga mereka berperan sesuai dengan kemauan dan kebiasaan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Drama Kehidupan Ladies, Mitra Pub Cafe & KTV

Pendahuluan

Dirunut dari sejarah, pada awalnya seksualitas bukan menjadi hal yang perlu ditutup-tutupi. Pada awal abad ke-17 diceritakan oleh Michel Foucault, kita bisa menemukan berbagai kiat yang menjurus, kata-kata polos, pelanggaran norma yang terang-terangan, aurat yang dipertontonkan, anak-anak bugil yang lalu lalang tanpa rasa malu ataupun menimbulkan reaksi orang dewasa. Konon pada waktu itu masih berlaku keterbukaan tertentu, kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi, kata-kata bernada dan berbau seks dilontarkan tanpa keraguan, dan berbagai hal yang menyangkut seks tidak disamarkan. Ketika itu yang haram dianggap halal, ukuran untuk tingkah laku vulgar, jorok, tidak santun memiliki posisi yang sangat longgar dan bebas . (Michel Foucault,1997).

Jika dibandingkan dengan abad ke-19 sampai sekarang, seks merupakan sebuah wacana yang selalu dibungkam dan sengaja ditutup-tutupi dengan cara mentabukannya karena hal tersebut dianggap menyimpang oleh masyarakat dominan, jangankan melakukan paraktik-praktik seks membicarakan sesuatu yang berbau sekspun tidak ada yang berani. Segala sesuatu yang tidak diatur untuk membangun keturunan dan yang tidak diidealkan berdasarkan tujuan yang sama tidak lagi memiliki tempat yang sah dan juga tidak boleh bersuara karena akan diusir, disangkal dan ditumpas sampai hanya kebungkaman yang tersisa. Sejak abad ke-19 inilah seksualitas dikemas rapi dalam bentuk keluarga, hanya mereka yang berstatus sebagai suami istrilah yang berhak atas seksualitas. Orang tidak berani lagi berkata apapun mengenai seks, hanya pasangan yang sah saja yang berhak atas praktek dan tuturan tentang seks, singkatnya suami-istri menyitanya dan membenamkan seluruhnya dalam fungsi reproduksi yang hakiki pasangan suami istri muncul sebagai model, mengutamakan norma, memegang kebenaran, mempunyai hak untuk berbicara dengan tetap memelihara asas kerahasiaan (Gayung Kasuma 2006).

Represifitas seksual tersebut terus menyebar seiring dengan berkembangnya industri dan kapitalisme pada masa keemasan Colonial Inggris. Seperti pada pelaku homoseksualitas yang harus dihukum mati. Undang-undang di Inggris pada tahun 1861 sempat direvisi berkenaan dengan hal tersebut dan pengaruhnya sampai pada

Pemerintah Belanda sehingga berdampak pada aturan-aturan yang di terapkan oleh belanda terhadap negara jajahannya termasuk di Indonesia. (Hatib Abdul Kadir, 2007).

Berbagai kebudayaan Nusantara yang mengandung unsur sejenis mengalami transformasi besar-besaran hal ini karena dalam sistem koloninya, belanda tidak lupa mengikutkan garis moral ala Kristen abad pertengahan Eropa yang mencoba untuk memperadabkan kaum pribumi/daerah dengan melarang mereka melakukan onani, pederasty sodomi, dan sejenisnya. (Hatib Abdul Kadir, 2007).

Fenomena tentang seksualitas semakin berkembang di kawasan Nusantara pada abad ke-20, terutama di pulau jawa. Dunia seks di pulau Jawa awal abad ke-20. Secara riil, dunia seks di perkotaan Jawa berkembang melampaui batas-batas normatif, ditandai dengan munculnya prostitusi di Surabaya, Batavia, Jawa Tengah dan kota lainnya.

Pada sisi lain, aborsi dan penyakit kelamin mewarnai bagaimana seksualitas pada masa itu (Gayung Kasuma, 2006).

Indonesia adalah negara yang menganut budaya Timur. Di budaya timur ada beberapa hal yang cukup sensitif/tabu untuk dibicarakan di depan umum, salah satunya adalah masalah tentang seksualitas. Bukan hanya budaya, namun juga hukum di Indonesia mengatur hal tersebut. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa diskusi dan praktik seks adalah salah satu hal yang bernilai negatif. Akibat nilai-nilai yang ditabukan itu kemudian mendorong masyarakat melakukan pendobrakan terhadap pembatasan tersebut, sehingga aktivitas seks dilakukan secara tersembunyi dan terisolasi. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin maraknya perilaku seks yang menyimpang pada masa kini, seperti beredarnya video porno artis Ariel, Luna maya dan Cut Tari di internet pada tanggal 8 juni 2010, video porno Karolin marget nataasa seorang anggota DPR yang beredar di internet pada tanggal 26 April 2012, serta semakin bertambahnya tempat-tempat lokalisasi di beberapa kota besar di Indonesia. ([https://:bloginfonews.com](https://bloginfonews.com)).

Di Indonesia budaya seksual yang paling dominan yaitu paraktik-praktik seks dalam bentuk prostitusi. Hampir setiap kota di Indonesia memiliki tempat prostitusi atau rumah bordil atau lebih dikenal dengan istilah lokalisasi. Di Indonesia, lokalisasi telah ada sejak jaman kolonial, dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah kolonial pada tahun 1852 yang menyetujui komersialisasi industri seks, tetapi dengan serangkaian aturan untuk menghindari tindakan kejahatan yang timbul akibat aktivitas prostitusi itu sendiri. Kerangka peraturan tersebut masih berlaku hingga sekarang, walaupun istilah-istilah yang digunakan berbeda. Apa yang kita kenal dengan wanita malam sekarang ini, pada waktu itu disebut sebagai Wanita Publik. (Novan Mardiansah 2010).

Penelitian ini akan mengkaji salah satu praktik seksual terselubung yang selama ini ditabukan oleh masyarakat dominan karena dianggap melanggar norma dan budaya yang ada. Praktik seksual yang berlangsung diberbagai tempat hiburan seperti Diskotik, *Pub*, *Cafe* remang-remang, dan lain sebagainya adalah contoh-contoh praktik seksual yang mencoba untuk menghindari penghakiman dari kuasa wacana dominan (agama, negara, hukum) agar tidak tampak terang-terangan. Seperti yang terjadi di Mitra *Pub Café & KTV Samarinda*, Jika dilihat sepintas dari luar pub ini nampak biasa saja seperti tempat hiburan malam lain pada umumnya yang menyajikan berbagai macam hiburan musik dan minuman beralkohol, tetapi jika kita masuk ke dalamnya maka kita akan menjumpai suatu kegiatan transaksi perdagangan jasa seksual antara beberapa pria dan wanita. Di dalam lingkungan pub wanita-wanita yang menjual jasa seks ini dikenal dengan sebutan *Ladies*.

Kerangka Dasar Teori

Teori Dramaturgi Erving Goffman

Erving Goffman (11 Juni 1922 – 19 November 1982) adalah seorang sosiolog asal Kanada yang terkenal dengan teori Dramaturgi di dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*. Dramaturgi adalah teori sosiologi yang beranjak dari interaksi sosial manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam teori Dramaturgi, tindakan manusia disesuaikan dengan waktu, tempat dan penonton. Interaksi sosial dimaknai oleh Goffman sama dengan pertunjukan teater. Goffman menggunakan metafor ‘teater’ untuk menjelaskan metodenya tentang bagaimana manusia hadir di depan

manusia lainnya berdasarkan pada budaya, nilai, norma dan sebagainya. (<http://elib.unikom.ac.id>, di akses pada tanggal 24 April, 2013)

Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung dimana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk

memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut. (<http://elib.unikom.ac.id>) di akses pada tanggal 24 April, 2013).

Dengan mengikuti analogi teaterikal ini, Goffman (1969: 22–44) berbicara mengenai panggung depan (*front stage*). *Front* adalah bagian pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan sesuatu bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara setting dan front personal. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada di situ jika aktor memainkan perannya. Tanpa itu biasanya aktor tak dapat memainkan perannya. *Front personal* terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton dengan aktor dan perlengkapan itu diharapkan penonton dipunyai oleh aktor. Goffman kemudian membagi *front personal* ini menjadi penampilan dan gaya. Penampilan meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita status sosial aktor.

Gaya mengenalkan pada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu (menggunakan gaya fisik, sikap). Tingkah laku kasar dan yang lembut menunjukkan jenis pertunjukan yang sangat berbeda. Umumnya kita mengharapkan penampilan dan gaya saling bersesuaian.

Goffman membedakan akting saat sang aktor di atas panggung dan di belakang panggung. Kondisi akting di *Front Stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil (lihat unsur-unsur tersebut pada impression management diatas). Sedangkan *Back Stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan. (<http://elib.unikom.ac.id>) di akses pada tanggal 24 April, 2013).

Dramaturgi hanya dapat berlaku di institusi total. Institusi total yang dimaksud adalah institusi yang memiliki karakter dihambakan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individual yang terkait dengan institusi tersebut. Individu ini berlaku sebagai sub-ordinat yang sangat tergantung kepada organisasi dan orang yang berwenang atasnya. Ciri-ciri institusi total antara lain dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan memiliki hierarki yang jelas. Dramaturgi dianggap dapat berperan baik pada instansi-instansi yang menuntut pengabdian tinggi dan tidak menghendaki adanya “pemberontakan”.

Pengertian Drama Kehidupan *Ladies*

Drama kehidupan *Ladies* merupakan sebuah situasi kehidupan malam di *Pub* yang mirip dengan sebuah pementasan drama di atas panggung pertunjukan, dimana *Ladies* berperan sebagai Aktor utama sedangkan kariawan *Pub* lainnya berperan sebagai Aktor figuran dan seluruh perilaku, aktivitas, dialog, busana yang mereka tampilkan sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh Sutradara atau Pihak Manajemen.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis akan menggunakan metode yang pernah digunakan oleh Clifford Geertz yang pernah digunakan untuk melakukan sebuah penelitian besar, dimana Geertz meneliti tentang agama dan kebudayaan masyarakat Jawa menggunakan metode Etnografi. (<http://kalifasociety.blogspot.com>)

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Kelurahan Pelabuhan, jalan Mulawarman, lebih tepatnya di Mitra *Pub cafe & KTV* Samarinda.

Jumlah Aktor yang peneliti jadikan informan adalah sebanyak 28 orang, yang terdiri dari *Ladies* 9 orang, Manajemen 2 orang, Mami 1 orang, Tamu 2 orang,

Weiters 1 orang, *Security* 2 orang, Juru parkir 1 orang, Tukang Ojek 1 orang, Operator 1 orang, *DJ* 1 orang, *Public Relation* 1 orang, Resepsionis 1 orang, *Dancer* 1 orang, Model 1 orang, Tim Kreatif 1 orang. Setiap orang tersebut saat berada di dalam *Pub* memiliki tugas dan peranan yang berbeda-beda, namun semuanya bertujuan untuk menyelesaikan acara di dalam *Pub* tersebut.

Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian yang penulis teliti adalah:

Menginterpretasikan drama kehidupan wanita yang berprofesi sebagai *Ladies* di Mitra *Pub Café & KTV* Samarinda.

Sumber data

Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan yakni anak di lapangan.

Data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran di internet, jurnal dan Majalah.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah tanya jawab yang sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu drama kehidupan *Ladies* yang terjadi di Mitra *Pub Cafe & KTV* Samarinda, maka teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

2) Observasi

Observasi Adalah pengamatan secara langsung terhadap informan yakni dalam penelitian ini ialah para aktor yang berpartisipasi pada kehidupan malam di Mitra *Pub*, tentang keberadaannya, kehidupan keseharian, lingkungan kehidupannya untuk

memperoleh data yang mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para responden.

3) Dokumentasi

Penulis akan mengumpulkan data yang berasal dari dokumen atau arsip dan karya-karya ilmiah yang relevan dengan pembuatan skripsi ini. Serta melakukan dokumentasi ketika berada di lingkungan Pub dan saat mewawancarai *Ladies*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Drama Kehidupan Ladies Yang Bekerja Di Mitra Pub Cafe & KTV Samarinda DRAMATURGI PARA LADIES DI PUB

Dramaturgi para *Ladies* di Mitra Pub Cafe & KTV ini merupakan gambaran salah satu sudut kehidupan malam di kota Samarinda. . Tidak seperti gambaran permukaan kota Samarinda yang dihiasi Masjid-masjid besar di pinggir jalan dengan gambaran kehidupan agamis. Di Pub ini penulis menyaksikan perjuangan dari para perempuan muda yang mencoba memenangkan hidup dengan penuh intrik-intrik dramaturgi.

Tulisan bab ini akan menggambarkan bagaimana perjuangan dramaturgis para *Ladies* saat berjuang memenangkan perhatian para lelaki hidung belang.

ELEMEN-ELEMEN DRAMATURGI

Dramaturgi merupakan sebuah situasi kehidupan sosial yang di sajikan oleh manusia dimana manusia menampilkan perilaku yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama.

Layaknya sebuah drama, setiap orang pada umumnya mencoba mempertunjukkan gambaran yang sempurna mengenai diri mereka di hadapan umum sehingga terkadang mereka menyembunyikan rahasia pribadinya dari hadapan orang banyak, ini merupakan situasi dramatik yang seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Segala peran dan aktivitas *Ladies* yang dilakukan di dalam Pub merupakan situasi Dramaturgi, karena saat berada di dalam ruangan Pub mereka hanya menunjukkan sisi baiknya serta lebih menonjolkan keseksian tubuh dan kecantikan wajahnya dan untuk menjaga hal positif tersebut mereka sengaja menyembunyikan hal-hal yang menjadi kebiasaan buruk mereka. Karena saat berada di dalam ruangan Pub para *Ladies* selalu menampilkan sisi idealnya dan memberikan kesan kepada setiap orang bahwa kehidupan malam Pub merupakan satu-satunya kehidupan yang mereka miliki.

Karena segala peran dan aktivitas *Ladies* yang dilakukan di dalam Pub merupakan situasi Dramaturgi maka penulis akan mencoba untuk membeberkan elemen-elemen Dramaturginya tersebut.

1. Setting Panggung

Panggung merupakan salah satu perlengkapan atau pemandangan fisik yang harus ada ketika para aktor memainkan peranannya demi terwujudnya suatu pertunjukan drama, tanpa itu maka Aktor tidak dapat memainkan peranannya.

Penulis menganalogikan kehidupan malam sebuah *Pub* sebagai sebuah panggung drama kehidupan. Pub merupakan sebuah kehidupan dunia malam yang identik dengan wanita dan minuman keras sehingga kehidupan ini rentan dengan perselisihan dan perkelahian, maka dari itu pihak Manajemen *Pub* membuat sejumlah peraturan yang mengatur segala aktivitas para pencinta dunia malam agar kehidupan malam *Pub*

dapat bejalan dengan baik. Dengan peraturan yang telah dibuat tersebut maka setiap orang baik tamu maupun kariawan akan berperan dan beraktivitas sesuai dengan aturan tersebut, sehingga apa yang mereka tampilkan dan mereka perankan bukan dari apa yang menjadi kesenangan mereka melainkan sebuah bentuk perwujudan dari aturan-aturan itu sendiri.

Pub yang penulis jadikan sebagai panggung pertunjukan adalah Mitra *Pub Cafe & KTV* Samarinda. Letak kawasan Mitra *Pub Cafe & KTV* Samarinda secara administrative: Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Nahkoda, Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Mulawarman, Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Dermaga dan sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Yos Sudarsono. Mitra *Pub Cafe & KTV* Samarinda merupakan salah satu tempat hiburan malam yang sarana dan prasarananya secara keseluruhan ditanggung oleh pemilik Pub, luas wilayah Pub ini secara keseluruhan kurang lebih 1 hektar. Tempat hiburan malam ini tergolong ke dalam Pub kelas atas. Karena selisih harga minumannya lebih besar dibandingkan dengan Pub lainnya. Hal ini terlihat dari status sosial pengunjung/tamunya. Para tamu yang berkunjung ke Mitra lebih di dominasi oleh kalangan pengusaha, jarang sekali di temui kalangan Pelajar/Mahasiswa bahkan PNS. Berbeda dengan tempat hiburan malam lainnya seperti *Zona, Celcius, Crown* yang lebih di dominasi oleh kalangan Mahasiswa hal ini di sebabkan karena harga minuman yang lebih murah sehingga mudah dijangkau oleh setiap kalangan.

a. Setting Panggung Depan (*Front Stage*)

Setting Panggung Depan (*Front Stage*), merupakan segala perlengkapan berupa pemandangan fisik yang harus ada di depan panggung sehingga dapat menunjang peran setiap aktor serta dapat memberikan gambaran kepada penonton mengenai identitas seorang aktor itu sendiri. *Setting* panggung depan adalah seluruh desain ruangan pub. Tata lampu dan pilihan ruangan itu adalah bagian dari desain ruangan *Pub*.

b. Setting Panggung Belakang (*Back Stage*)

Setting Panggung Belakang, merupakan segala bentuk pemandangan fisik yang harus ada di belakang panggung yang berfungsi untuk mendukung peran seorang aktor ketika berada di belakang panggung. Yang menjadi *setting* panggung belakang adalah segala sesuatu bentuk fisik yang berada di luar *Pub*.

2. Naskah

Naskah merupakan serangkaian konsep yang akan mengarahkan bagaimana seharusnya seorang Aktor didalam sebuah pertunjukan, dalam hal ini naskah adalah aturan-aturan yang harus dijalankan oleh setiap aktor selama pertunjukan berlangsung demi menyukseskan sebuah pertunjukan. Pihak yang bertugas/berwenang untuk membuat naskah atau aturan di dalam Pub ini adalah seorang sutradara dalam hal ini adalah pihak Management.

a) Aturan untuk Tamu

Aturan untuk tamu adalah beberapa ketentuan yang wajib dipatuhi oleh para tamu selama berada di dalam ruangan Pub.

Saat berada di dalam ruangan Pub setiap tamu wajib mematuhi segala aturan yang telah dibuat oleh pihak Manajemen, mulai dari jenis pakaian yang layak serta etika dalam berbicara yang sopan, semua itu bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib nyaman dan harmonis hingga acara selesai tanpa ada keributan antara sesama pencinta dunia malam.

b) Peraturan untuk *Ladies*

Adapun beberapa aturan yang harus ditaati oleh setiap *Ladies* adalah:

1) Tutur Kata

Tutur kata merupakan sebuah aturan yang di wajib di jalankan oleh setiap *Ladies* ketika berada di dalam ruangan Pub terutama ketika mereka sedang bersama dengan para tamunya, hal ini di tekankan agar para *Ladies* memiliki sopan santun yang lebih kepada tamu ini bertujuan untuk memberikan kesan kepada para tamu bahwa mereka sangat di hargai, dengan begitu akan memberikan kenyamanan yang akan membuat tamu betah dan selalu berkunjung ke Pub tersebut.

2) Dandanan/ *Make-up*

Dandanan atau make up merupakan sebuah aturan yang mengatur bagaimana para *Ladies* merias wajah dan tubuhnya dengan segala pernak-pernik yang mereka miliki agar terlihat lebih cantik dan menarik. Hal ini diatur agar setiap *Ladies* tampil dengan menarik dan menawan untuk dapat menarik para tamu ke Pub tersebut karena kecantikan merupakan sebuah modal utama bagi *Ladies*.

3) Busana

Busana adalah model dan gaya pakaiannyang dipakai oleh para *Ladies* saat berada di dalam ruangan Pub. Berdasarkan hasil pengamatan saya selama di lapangan saya melihat bahwa ada perbedaan busana yang sangat mencolok ketika seorang *Ladies* berada didalam Pub dan ketika berada di luar Pub. Ketika berada di dalam Pub terutama pada saat jam kerja busana yang mereka gunakan sangat seksi mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki membuat mata para pria enggan berkedip, model-model busana yang sering mereka gunakan sangatlah beragam mulai dari atasan sampai bawahannya, untuk bagian atasan mereka lebih sering memakai tipe baju yang bertali dua, sampai dengan baju yang tanpa tali dengan model kain yang tipis dan tembus pandang, dan baju yang mereka gunakan rata-rata hanya menutupi bagian dada/bagian depan saja sedangkan perut dan bagian belakang terbuka haya dibaluti oleh tali-tali tipis yang mengikat. Untuk alas kaki mereka selalu menggunakan sepatu *high heels*, ditambah dengan pernak-pernik yang menghiasi wajah dan tubuh mereka sehingga terkesan seperti para wanita karier.

3. Sutradara

Sutradara merupakan sorang yang bertugas membuat dan mengatur sebuah skenario serta menyusun dan membuat naskah yang akan diperankan oleh para aktor dalam suatu pertunjukan, dan yang menjadi sutradara dalam pertunjukan ini adalah pihak Management. Pihak Managemen adalah orang-orang yang memiliki hak dan kuasa untuk membuat aturan dan kebijakan terkait aktifitas di dalam Pub, mereka juga berperan dalam menyusun strategi dalam meningkatkan kualitas Pub sehingga lebih banyak peminatnya.

Adapun strategi-strategi itu sebagai berikut:

a. Sistem Pengaturan

Jumlah karyawan di Pub ini lebih banyak dari pada pihak management sehingga untuk memudahkan dalam pengaturannya maka pihak manajemen membagi dan mengelompokkannya sesuai dengan pekerjaan mereka masing-masing, dan didalam setiap kelompok tersebut memiliki ketua kelompok yang bertugas untuk mengkoordinir anggota kelompoknya. *Ladies* memiliki ketua yang yang bertugas dan mengatur mereka dalam hal ini adalah Mami, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan *Ladies* sepenuhnya adalah urusan dan tugas Mami, sehingga pihak management tidak perlu mengontrol *Ladies* satu-persatu.

Di dalam kelompok *Security* memiliki pimpinan yang dikenal dengan istilah Danru, sehingga segala peraturan dan arahan dari pihak management di sampaikan kepada Danru kemudian Danru menyampaikan kepada anggotanya masing-masing. Untuk kelompok *weeters* dan *bar tenderpun* memiliki pimpinan yang yang bertugas mengatur serta menyampaikan arahan dari pihak manajemen, di dalam Pub pimpinan *Weeters* disebut dengan istilah Kapten atau Bunda.

Sedangkan untuk karyawan lain seperti Model, Dancer, Tim kreatif, Anak band, Dj dan lainnya yang jumlah anggotanya tidak terlalu banyak mendapat penanganan dan pengawasan langsung dari pihak Management. Sebelum jam operasional/jam kerja setiap ketua kelompok kerja akan mendapat arahan dari pihak Management mengenai kinerja masing-masing, kemudian para ketua kelompok tersebut akan melakukan pengarahan yang sama kepada setiap anggotanya terkait penyampaian yang diberikan oleh pihak manajemen tersebut. Sehingga para ketua kelompok dituntut untuk benar-benar mengontrol dan mengatur kinerja setiap anggotanya karena jika anggota melakukan kesalahan maka mereka akan mendapatkan teguran dan sanksi dari ketua kelompoknya dan ketua kelompok akan mendapat teguran dan sanksi dari pihak manajemen, dalam hal ini antara pihak Management, ketua kelompok dan anggota kelompok membutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik.

b. Sistem Pengawasan

Untuk mengetahui bagaimana kinerja setiap karyawannya maka pihak management menggunakan camera sisi TV dan dapat memantau dari ruangnya, namun terkadang pihak management juga berbaur dan minum bersama dengan para tamu sehingga dapat memantau secara langsung di dalam ruangnya, setiap ruangan di dalam Pub termasuk area depan setiap Mess memiliki camera sisi TV kecuali untuk toilet.

Setelah *Closing* setiap karyawan akan melakukan evaluasi hasil kerja dan ketua-ketua kelompok memberikan laporan kepada pihak manajemen, sedangkan *security* akan memberikan Catatan laporan situasi setiap jam dan catatan keluar masuknya *Ladies* sesuai jam off dan BOnya.

c. Sanksi atas pelanggaran peraturan

Sanksi yang diberikan kepada karyawan atas pelanggaran aturan yaitu pemotongan gaji atau PHK (pemutusan hubungan kerja) tergantung pada jenis pelanggaran yang mereka lakukan. Tujuan setiap karyawan bekerja adalah untuk mencari uang berupa gaji sehingga jika setiap pelanggaran yang mereka lakukan diberikan sanksi berupa pemotongan gaji maka peluang mereka untuk melakukan pelanggaran semakin kecil.

4. Para Aktor

Aktor adalah sebutan untuk orang-orang yang mendedikasikan dirinya didalam bidang seni peran. Jadi pada saat orang melakukan seni peran, maka secara otomatis orang tersebut bisa kita sebut sebagai Aktor. Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat mengenal Aktor sebagai seorang tokoh dalam sebuah film/pertunjukan yang memainkan perannya sesuai arahan dari Sutradara.

a. Aktor Utama

Aktor utama adalah aktor yang mendapatkan peran utama dan paling penting didalam sebuah pertunjukan dari aktor lainnya. Dalam hal ini yang menjadi aktor utama adalah para *Ladies*. Sebagai aktor utama seorang *Ladies* memiliki peranan yang sangat penting di dalam lingkungan Pub, mereka memainkan peran sesuai dengan naskah drama atau aturan yang telah di buat sehingga masalah apapun yang mereka miliki harus mereka lupakan sesaat ketika mereka berada di atas panggung sebagai seorang aktor. Tugas dan peranan seorang *Ladies* adalah melayani dan menghibur para tamu yang berkunjung ke Pub tersebut.

b. Aktor Figuran

Aktor figuran adalah aktor yang memiliki peranan kedua atau dapat disebut sebagai aktor pembantu yang berfungsi untuk melengkapi suatu pertunjukan demi menyukkseskan pertunjukan tersebut. Adapun beberapa aktor figuran dalam drama ini yaitu:

Didalam dunia Pub Mami dikenal sebagai ketua atau ibu para *Ladies*, yang mengatur semua jam kerja dan jam off *Ladies*, sehingga setiap tamu yang ingin mencas ataupun memBo *Ladies* harus mengkonfirmasiannya kepada Mami terlebih dahulu.

Adapun beberapa aktor figuran dalam drama ini yaitu:

1) *Weiters*

Weiters/anak-anak bar atau lebih akrab dikenal dengan sebutan Pramusaji adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab melayani kebutuhan makan dan minum bagi para tamu secara profesional. Mereka sangat berperan dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan yang secara tidak langsung akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Lewat komunikasi dengan para pelanggan, seorang pramusaji harus dapat

segera mendeteksi keinginan dan kebutuhan para pelanggan untuk mewujudkannya.

2) Tamu

Tamu merupakan para pengunjung yang setiap malamnya datang ke Pub untuk menikmati segala jenis hiburan yang telah disiapkan oleh Pub. Biasanya para tamu datang ke Pub tidak hanya untuk menikmati hiburan semata, terkadang mereka membuat janji terlebih dahulu bersama teman ataupun rekan bisnis mereka untuk membicarakan masalah pekerjaan. Saat menikmati hiburan di dalam Pub beberapa tamu membayar *Ladies* (cas) untuk menemani mereka minum dan bersantai, saat bersantai mereka terkadang minum-minum sambil bercerita bersama para *Ladies*, setelah acara selesai biasanya beberapa tamu akan memberikan tip (uang persenan) kepada *Ladies* yang telah menemani mereka.

3) *Security*

Security adalah sekelompok tim keamanan yang bertugas untuk menjaga keamanan di dalam Pub dan di lingkungan Mess serta mengontrol keluar masuknya *Ladies*. Melalui hasil wawancara dengan bapak Jose seorang Danru (Kepala *Security*).

4) Juru Parkir

Juru parkir adalah seorang tukang parkir yang bertugas untuk mengarahkan kendaraan tamu ke area parkir yang telah disiapkan oleh perusahaan, baik tamu yang datang maupun yang pergi. Sehingga keamanan kendaraan para tamu menjadi tanggung jawab seorang juru parkir.

5) Tukang Ojek

Tukang ojek merupakan seorang yang bertugas mengantar jemput karyawan maupun tamu perusahaan sesuai dengan tujuan penumpangnya, pangkalan ojek ini berada di area mess ladies sehingga siapa saja yang membutuhkan tumpangan dapat menggunakan jasanya. Melalui hasil wawancara dengan bapak Daeng yaitu salah satu tukang ojek, beliau mengatakan bahwa :

6) Operator

Operator adalah seorang yang bertanggung jawab atas listrik di dalam Pub, operator bertugas menata dan mengatur jenis-jenis lampu yang di gunakan di dalam *Hall*, *Room*, lapangan parkir maupun Mess.

7) DJ

DJ (*Disc jockey*) atau sering disebut joki cakram adalah seorang yang memiliki keterampilan dalam memainkan rekaman suara atau musik yang telah direkam sebelumnya. Tugas utama seorang DJ adalah membuat sebuah daftar putar atau playlist kemudian memainkannya di atas panggung.

8) *Public Relation*

Public Relation atau PR atau public relation adalah seorang penerima tamu yang bertugas untuk menerima tamu Pub yang masuk kemudian memperkenalkan kepada tamu jenis-jenis hiburan yang ada di Pub tersebut (untuk tamu baru) lalu mengantarkannya ke tempat yang ia inginkan.

9) *Resepsionis*

Resepsionis adalah seorang yang bertugas memberikan karcis masuk kepada para tamu kemudian mencatat nama dan jumlah tamu yang berkunjung ke Pub setiap malamnya.

10) *Dancer*

Dancer merupakan kumpulan dari beberapa wanita cantik dan seksi yang bertugas untuk dance dan berjoget di atas panggung dan memamerkan tubuh mereka. Untuk mengorek bagaimana tugas dan peranan mereka lebih jauh maka saya melakukan wawancara kepada seorang Dancer bernama Wulan. Model merupakan wanita-wanita cantik dan seksi yang tampil di atas panggung lalu memamerkan busana, tubuh dan gaya mereka masing-masing.

11) Tim Kreatif

Tim kreatif merupakan sebuah kelompok kerja yang beranggotakan 6 orang, mereka di anggap sebagai orang-orang yang memiliki nilai kreatifitas yang tinggi karena tugas mereka adalah menata dan menghias/mendekor ruangan Pub sedemikian rapi dan indah sesuai dengan tema apa yang ditentukan oleh pihak Manajemen. Tim ini memiliki jam kerja yang berbeda dengan kariawan lainnya, mereka mengatur dan menyiapkan segala sesuatunya pada siang hari yang kemudian untuk digunakan pada malam harinya.

12) Anak Band

Didalam Pub Anak Band merupakan sebuah kelompok musik yang anggotanya terdiri dari 6 orang, di antaranya ada 4 pria yang bertugas memainkan musik seperti bass, melodi, keyboard, drum serta dua orang vokalis yaitu satu pria dan satu wanita.

Ternyata ada banyak elemen-elemen yang menjadi penunjang suksesnya pertunjukan drama yang akan dipentaskan para *Ladies* di Pub. Bukan hanya gemerlap panggung pertunjukan, skenario dan sutradara; tetapi juga melibatkan banyak aktor figuran mulai dari para model, anak band, hingga para tukang parkir; semuanya berperan dalam kesuksesan drama para *Ladies*.

ALUR ATAU TAHAPAN-TAHAPAN DRAMATURGI PARA *LADIES*

Untuk mengupas secara detail bagaimana proses dramaturgi *Ladies* yang berlangsung di Mitra *Pub Cafe & KTV* maka penulis akan memaparkannya secara berurutan dengan bantuan Teori dramaturgi Erving Goffman dengan segala unsur-unsur yang ada di dalamnya secara berurutan. Alur drama merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang dihadirkan oleh para Aktor dalam sebuah pementasan drama.

Setiap *Ladies* tampak berjuang untuk menunjukkan kesempurnaan diri. Beragam strategi dikerahkan untuk menonjolkan kelebihan masing-masing dan pada saat yang sama berupaya menyembunyikan segala yang menjadi kelemahan mereka masing-

masing. Berikut ini adalah gambaran bagaimana alur dramaturgi para *Ladies* dalam usahanya mempesona para pelanggan.

1. Tahap Persiapan

Persiapan merupakan salah satu tahapan awal yang digunakan oleh para *Ladies* untuk mempersiapkan segala peran maupun perlengkapan yang akan di bawaikan saat tampil di atas panggung untuk mendukung peranan yang akan di mainkan oleh masing-masing Aktor.

Saat berada di area Mess setiap *Ladies* memiliki peran dan aktivitas masing-masing sesuai dengan keinginan dan keperluan mereka, ada yang sedang mencuci, ada yang keluar berbelanja, bahkan ada yang sedang ngobrol dengan para *Security* yang bertugas di area Mess. Busana dan bahasa yang mereka gunakan sama dengan wanita-wanita lainnya, begitu juga dengan dandanan mereka tidak terlalu menghirauka *make up* kecuali pada saat keluar untuk berbelanja. Namun ketika hendak masuk ke dalam ruangan Pub para *Ladies* melakukan berbagai macam persiapan awal di Mess masing-masing, seperti merias tubuh, memilih busana yang akan digunakan, memilih aksesoris yang akan dipakai serta mempersiapkan beberapa strategi untuk menghadapi Tamu.

Pada saat yang sama beberapa Aktor Figuranpun mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang akan dibutuhkan saat pementasan. misalnya kelompok *Weiters* sebelum Tamu datang dan acara Pub di mulai mereka akan membersihkan ruangan Pub terlebih dahulu seperti menyapu di ruangan *Hall, Room*, membersihkan toilet, menata kursi dan meja, serta menyiapkan

perlengkapan seperti tisyu dan asbak di meja. Seorang Operator akan mempersiapkan lampu serta memastikan beberapa peralatan seperti *sound system, microffon* dan lainnya dalam keadaan baik dan siap pakai. Kelompok *Securtyi* juga mulai berkumpul di pos 5 sebagai pos utama untuk mengambil peralatan seperti radio komunikasi dan lembar catatan situasi sambil menunggu waktu untuk brifing. Begitu juga dengan *Dancer, Model* atau Aktor figuran lainnya merekapun akan mempersiapkan berbagai macam perlengkapan dan peralatannya masing-masing yang akan di gunakan saat pementasan drama.

2. Adegan Pembukaan

Adegan pembukaan merupakan sebuah adegan awal dimana setiap Aktor sudah siap untuk berakting dan mulai memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan skenario. Sesi pemanasan merupakan tahap awal setiap Aktor memulai *akting* dan memainkan peranan. Sesi pemanasan yang dimaksud adalah ketika *Ladies* selesai melakukan *breafing* dengan mendengarkan sedikit arahan dari Mami dan mulai beranjak dari mess menuju area Pub. Di situ terlihat perbedaan yang sangat mencolok yang ditunjukkan oleh Para *Ladies*. Mulai dari pakaian yang seksi, bibir yang merah dan menggoda di lengkapi dengan berbagai pernak-pernik yang menghiasi tubuh indah mereka, serta Make up yang membaluti wajah seakan menjanjikan kenyamanan bagi para tamunya. Setelah memasuki area Pub para *Ladies* langsung menuju *Showroom*, sebuah ruangan yang terbuat dari kaca yang digunakan *Ladies* untuk duduk sambil memamerkan kecantikannya. Di sini mereka menunggu para tamu yang datang untuk melakukan transaksi (Cas/BO).

Pada saat yang sama beberapa Kariawan lainnya yang berperan sebagai Aktor figuranpun mulai melakukan aktivitasnya sesuai dengan peran mereka masing-masing. Para anggota *Securyti* setelah selesai melakukan *breafing* mereka mulai beranjak ke Pos penjagaannya masing-masing sesuai dengan jadwal tugas yang telah di buat. Kelompok *Weiters* mulai berdiri di sudut-sudut ruangan dengan memegang selebar kertas dan bersiap untuk melayani para Tamu. Seorang PR juga mulai berdiri di pintu masuk untuk menyambut para Tamu yang berkunjung. Seorang Operatorpun mulai memutar musik pengantar untuk mengawali pementasan malam itu, begitu juga dengan beberapa Aktor figuran lainnya mereka mulai bersiap-siap untuk memainkan peranannya masing-masing.

Dalam proses mencari perhatian dan menggait para Tamu *Ladies* akan melakukan permainan peran yang bervariasi dan mencoba dengan berbagai cara agar dapat tampil sempurna. Mulai dari gaya dandanan, ekspresi wajah, gaya/nada bicara, gaya duduk bahkan saat mereka berjalan.

3. Konflik

Saat masih berada di dalam *Showroom* sikap para *Ladies* masih sewajarnya mereka duduk sambil menunggu para Tamu yang datang untuk memboking, namun setelah mendapatkan pasangannya masing-masing penampilan dan sikap mereka sangat bervariasi. Di dalam Pub seorang *Ladies* yang berperan sebagai Aktor utama akan merubah sikapnya menampilkan sosok idealnya untuk di pertontonkan kepada Audiens, sehingga seorang *Ladies* akan berperan sebaik-baiknya agar para Audiens dapat menangkap kesan yang disampaikan oleh *Ladies* kepada mereka, *Ladies* pun seolah ingin memberikan kesan bahwa kehidupan malam di Pub saat itu merupakan satu-satunya kehidupan yang mereka jalani. Selain menunjukan sosok idealnya mereka juga akan menyembunyikan berbagai rahasia pribadinya seperti sifat dan perbuatan buruk serta latar belakang kehidupan pribadinya, para *Ladies* tidak ingin Audiens mengetahui hal-hal buruk tentang dirinya karena ini akan mengganggu peran dan penampilan mereka saat berada di Pub. Di dalam Dramaturgi dikatakan bahwa Aktor menggunakan teknik *mistifikasi* untuk membatasi diri mereka dengan Audiens, maka berhadapan dengan para tamu *Ladies* akan memberikan sedikit jarak terhadap tamu mereka artinya bahwa mereka tidak memberikan akses sepenuhnya kepada tamu untuk mengenal mereka lebih jauh dan lebih dekat karena itu berpotensi besar dalam menggagalkan penampilannya saat di panggung depan.

4. Klimaks

Klimaks yaitu suatu gagasan utama yang mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya, kemudian berangsur-angsur disusun dengan sebuah gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya atau kepentingannya. Dengan kata lain, gagasan-gagasan bawahan disusun sekian macam sehingga gagasan-gagasan berikutnya lebih tinggi kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Rizka Mutia Nurillathifah, 2013). Klimaks yang dimaksud dalam drama ini yaitu berbagai macam aktivitas yang terjadi di penghujung cerita drama serta tahapan drama dimana terjadinya transaksi antara

Ladies dan Tamu. Setelah melakukan berbagai macam permainan peran terkadang beberapa Tamu dan *Ladies* melakukan sebuah transaksi.

Transaksi ini mengarah pada transaksi seksual dimana para Tamu menyewa para *Ladies* untuk kegiatan seks. Dalam dunia malam Pub transaksi seks ini lebih akrab dikenal dengan istilah BO (*Boking Out*). Artinya bahwa *Ladies* akan memberikan tubuhnya kepada Tamu untuk mendapatkan bayaran. Transaksi ini biasanya terjadi karena ketertarikan para pengunjung terhadap para *Ladies*, yang merupakan hasil dari strategi dan perjuangan para *Ladies* berakting untuk memikat mereka. Namun terkadang ada beberapa *Ladies* yang meminta terlebih dahulu kepada Tamu untuk di BO karna tuntutan ekonomi yang mendesak.

Dari hasil wawancara kepada beberapa *Ladies* mereka mengatakan bahwa sebenarnya mereka merasa terpaksa saat meminta BO ataupun di BO, hal ini terlihat bahwa apa yang di tunjukan oleh Ladies saat itu bukanlah kepribadian mereka karena saat itu mereka sedang memainkan peran orang lain. Karena mereka memainkan peran sebagai Ladies maka berperan secara total sebagai seorang *Ladies*.

5. Antiklimaks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Antiklimaks adalah kemerosotan atau kemunduran mendadak sampai taraf yang tidak berarti dan amat mengecewakan, sangat berlawanan dengan kemajuan atau kehebatan yang telah dicapai sebelumnya. Setelah menemukan titik kesepakatan transaksi maka Tamu tersebut wajib membayar tarif BO ke perusahaan sesuai harga yang telah di tentukan dengan waktu minimumnya adalah 20 jam, setelah itu Tamu dapat membawa *Ladies* keluar dari Pub. Tempat-tempat yang menjadi incaran mereka adalah Hotel, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan ternyata Hotel Borneo, Aston, dan Radja yang letaknya tidak dekat dengan area Pub merupakan salah satu tempat vaforit yang selalu mereka gunakan saat BO. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama 20 jam *Ladies* menjadi milik Tamu yang sah, sehingga keduanya bebas melakukan apa saja sesuai keinginan dan kesepakatan mereka. Selama 20 jam tersebut mereka tidak hanya berada di Hotel, terkadang mereka keluar untuk belanja, makan dan melakukan aktivitas lainnya.

Setelah 20 jam tersebut Tamu wajib mengantarkan *Ladies* kembali ke Mess. Terlambatnya seorang *Ladies* kembali ke Mess dapat dikenakan sanksi oleh pihak Managemen berupa pemotongan jam kerja (jam cas) atau di denda dengan harga BO selama 20 jam, namun hal itu bisa di atasi dengan kerja sama antara Mami Ladies dan Securyti yang bertugas, Jika dalam perjalanan tersbut *Ladies* mengalami keterlambatan maka mereka segera menghubungi Mami sehingga Mami dapat mengkonfirmasi melalui pihak *Securyti* yang sedang bertugas agar dalam laporan situasinya *Securyti* tidak mencantumkan nama *Ladie* yang terlambat tersebut, saat tiba di Mess *Ladies* tersebut akan memberikan uang tip atau uang roko kepada *Securyti* yang bersangkutan. Terkadang Aktor utama berperan di luar Naskah yang di buat oleh pihak Managemen namun mereka saling bekerja sama dengan Aktor Figuran lainnya untuk menutupi kesalahan tersebut.

6. Penutup

Memasuki pukul 03.30 beberapa Tamu mulai meninggalkan Pub karena acara sudah mulai berakhir, Operator mulai menyalakan lampu berwarna putih cerah di setiap ruangan maupun lorong dan para *Weiters* mulai menyapu dan membersihkan ruangan kembali. Beberapa Tamu akan memberikan tip kepada para *Weiter* yang menurut mereka memberikan pelayanan dengan baik pada malam itu, tidak hanya *Weiters* Tamupun memberikan tip kepada *Ladies* yang mereka cas, jumlah tip yang di berikan Tamu sesuai dengan kesepakatan mereka pada umumnya Tamu selalu memberikan tip yang lebih besar dari pada harga casnya. Setelah selesai memberikan uang tip tamu keluar menuju halaman parkir untuk mengendarai kendaraan mereka, di situ sudah ada tukang parkir yang menjaga kendaraan mereka, tidak lupa untuk memberikan tip pula kepada tukang parkir bahkan setelah keluar dari gerbang parkir mereka juga memberikan tip kepada Security yang sedang bertugas di situ.

Ternyata keseluruhan proses dramaturgi para *ladies* yang berlangsung di *pub/cafe* tidak sesederhana dan semudah apa yang terlihat di atas pertunjukannya. Dramaturgi ini melibatkan begitu banyak pihak yang ikut menentukan jalannya pertunjukkan beserta dengan tuntutan-tuntutan kesempurnaan pentas yang harus dimainkan para *Ladies*. *Ladies* tidak hanya diikat oleh skenario yang ada dalam naskah resmi pertunjukkan, tetapi juga harus menuruti kehendak Sutradara (Manajemen) dan juga para Mami yang menjadi semacam sutradara kedua. Walau terlihat tampil dengan dandanan menawan, ceria dan menggoda; para *Ladies* ini terbebani tugas berat memenangkan perhatian para pelanggan. Setiap intrik pementasannya harus terus-menerus mempertimbangkan skenario naskah yang dibebankan oleh para sutradara di belakang panggung. Pada saat yang sama, mereka juga harus dengan jeli membaca dan menyesuaikan sikap diri dengan selera para pengunjung. Seluruh pertunjukkan para *Ladies* menggambarkan potret buram perjuangan para perempuan muda mengais rejeki dengan mengoptimalkan seluruh pesona penampilan tubuh.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Drama kehidupan *Ladies* yang bekerja di Mitra Pub Cafe & KTV Samarinda dengan menggunakan Teori Dramaturgi Erving Goffman maka dapat di berikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah penelitian tentang potret salah satu kehidupan malam di kota Samarinda. Di balik penampilan luar kota Samarinda yang penuh dengan bangunan tempat-tempat ibadah yang megah seperti Islamic Center, Masjid Raya, Gereja Katedral, yang mencerminkan bagaimana tingkat religius Masyarakatnya, ternyata terselip sebuah praktik kehidupan malam *Ladies* yang bertolak belakang dengan penampilan luar kota Samarinda itu sendiri.
2. Dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman, penulis menyaksikan para *Ladies berjuang* memenangkan perhatian para pengunjung. Mereka bersaing mengoptimalkan segenap pesona diri mulai dari busana, tutur kata hingga gerak-gerik tubuh agar bisa menarik rupiah dari dompet pengunjung demi kelangsungan hidup mereka dan keluarganya.
3. Keseluruhan penelitian ini hanyalah potret dari sepele kejadian dari keseluruhan bisnis pesona tubuh yang sedang berlangsung. Singkatnya, Pub/kafe hanyalah

semacam etalase atau ajang pameran penampilan para *Ladies* untuk menggoda para pengunjung *Pub* untuk mendapatkan bayaran.

Dari kesimpulan yang diuraikan di atas maka dalam penelitian ini penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

SARAN

1. Agar bisa memotret lebih komprehensif realita bisnis tubuh perempuan ini, sebaiknya di dalam penelitian-penelitian lanjutan dengan pendekatan-pendekatan teoritis yang lain untuh menambah dan memperluas wawasan.
2. Sebagai bahan pembelajaran bagi Mahasiswa khususnya Mahasiswa jurusan Sosiologi untuk megkaji berbagai fenomena kehidupan sosial denga teori Dramaturgi Erving Goffman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Foucault Michael. 1997. *Seks dan kekuasaan*, Jakarta. PT Gramedia pustaka utama.

Poloma Margareth. 2004. *Sosiologi kontemporer*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Ritzer George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta. Prenada Media

Syarifah. 2006. *Kebertubuhan Perempuan Dalam Pornografi*, Jakarta. Yayasan Kota Kita.

Susanto Budi. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta. Kanisius

Majalah:

Basis, 2003, Ada Apa Di Balik Jakarta Under Cover, Maret-April 2003

Jurnal:

Jurnal Perempuan 38, Pornografi, Jakarta. Yayasan Jurnal Perempuan cetakan Pertama. November 2004

Sumber Internet

<https://alkalamu.wordpress.com/2010/12/01/122/>. (diakses 6 November 2012)

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/09/22/lokalisasi-masih-perlu-dipertahankan-263792.html>. (diakses 6 November 2012).

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/24/>. (diakses 6 November 2012)

http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/gayung_kasuma.pdf. (diakses 5 Desember 2012)

<http://www.tebarnasi.com/archive/index.php/t-1701.html>. (diakses 8 September 2012)

<http://www.bloginfonews.com/2012/04/karolin-margret-natasa-di-video-porno.html>. (diakses 15 Desember 2012)

<http://socialmasterpice.blogspot.com/2011/03/teori-dramaturgi-goffman.html>. (diakses 5 November 2012)

<https://alkalamu.wordpress.com/2010/12/01/122/>. (diakses 7 November 2012)

<http://wnasi.com/archive/index.php/t-1701.html>ww.tebar. (diakses 7 November 2012)

<http://www.rumpunnektar.com/2013/02/pengertian-alur-atau-plot.html#ixzz2dQV0QI00> riginalword (di akses 3 Oktober 2013)

<http://kbbi.web.id/antiklimaks> (di akses 3 Oktober, 2013)

<http://draftdrama.wordpress.com/category/belajar-bermain-drama/> (di akses 3 Oktober, 2013)

<http://khairinnisaedogawa.blogspot.com/2011/07/teori-sastra-drama.html?m=1> (di akses 3 Oktober 2013)

<http://iaibcommunity.wordpress.com/2008/05/15/klimaks-anti-klimaks/> (di akses 6,

Oktober 2013)

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=163426>. (di akses 6, Oktober 2013)

<http://rzkmn.blogspot.com/2013/11/perkembangan-alinea.html>. (di akses 6, Oktober 2013)